

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman dan proses globalisasi saat ini memicu terjadinya perkembangan penyakit tidak menular di usia dewasa, salah satunya penyakit metabolisme kronis seperti Diabetes Mellitus (DM). Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolisme kronis yang ditandai peningkatan glukosa darah (Hiperglikemi), disebabkan karena ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan untuk memfasilitasi masuknya glukosa dalam sel agar dapat di gunakan untuk metabolisme dan pertumbuhan sel. Berkurang atau tidak adanya insulin menjadikan glukosa tertahan didalam darah dan menimbulkan peningkatan gula darah, sementara sel menjadi kekurangan glukosa yang sangat dibutuhkan dalam kelangsungan dan fungsi sel. (Ikhwan et al., 2018)

Diabetes mellitus sendiri merupakan salah satu dari empat prioritas penyakit tidak menular. Di era teknologi dan globalisasi saat ini dimana manusia cenderung melakukan pekerjaan dan aktivitas apapun melalui smartphone tentu akan memicu kurangnya aktivitas fisik dan berpotensi menjadi penyebab terjadinya penyakit berbagai macam faktor risiko mulai dari gaya hidup, perilaku merokok serta pola makan individu yang kurang baik. (Andoko et al., 2020)

Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi terjadinya diabetes mellitus yaitu faktor kurangnya aktivitas dan juga adanya riwayat keturunan dan pola makan yang tidak sehat. Perubahan pola makan dan aktivitas fisik berupa konsumsi makanan cepat saji dan maraknya minuman instan kekinian yang tinggi glukosa serta rendahnya tingkat aktivitas fisik menambah faktor resiko sekaligus menjadi penyebab komplikasi bagi penderita diabetes mellitus. (Imelda, 2019).

Diabetes Mellitus merupakan masalah kesehatan yang serius, prevalensinya yang tinggi dan terus meningkat di dunia maupun dalam negeri menjadikan penderita diabetes sebagai prioritas utama dalam

meningkatkan derajat kesehatan sekaligus menurunkan angka prevalensi yang terjadi.

Menurut WHO (2020), Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, mayoritas tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 1,6 juta kematian secara langsung dikaitkan dengan diabetes setiap tahun.

Baik jumlah kasus maupun prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir. International Diabetes Federation (IDF) memprediksi satu dekade lalu, pada 2010, proyeksi global untuk diabetes pada 2025 adalah 438 juta. Dengan lebih dari lima tahun yang tersisa, prediksi itu telah dilampaui oleh 25 juta. Dan IDF memperkirakan bahwa akan ada 578 juta orang dewasa dengan diabetes pada tahun 2030, dan 700 juta pada tahun 2045 (IDF, 2019).

Negara Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki angka kasus penderita DM tertinggi ke-7 di dunia dengan jumlah penderita yaitu sebanyak 8.554.155 orang (IDF, 2013). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2013 kasus DM sudah mencapai angka 9,1 juta jiwa. Jumlah ini terus bertambah dan diprediksi pada tahun 2030 akan mencapai 21,3 juta jiwa. (Trisnadewi et al., 2018). Prevalensi Diabetes Mellitus berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Semua umur menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan masih tingginya penderita diabetes mellitus dengan jumlah keseluruhan 652,822 penderita dan 5.470 per 100.000 penduduk penderita di kota Surakarta (Riskesdas, 2018). Dan berdasarkan studi pendahuluan peneliti dan data profil kesehatan kota Surakarta tahun 2019, angka penderita diabetes di Puskesmas Pajang mencapai \pm 1.024 penderita. (Dinkes, 2019).

Tingginya angka prevalensi penderita diabetes tentunya tidak lepas pula dari komplikasi yang ada, baik komplikasi akut maupun kronis. Menurut Kemenkes (2018) diabetes mellitus merupakan penyebab utama untuk kebutaan, serangan jantung, stroke, gagal ginjal, dan amputasi kaki.

Penyakit ini ditandai oleh kelainan metabolik dan komplikasi panjang yang melibatkan mata, ginjal, saraf, dan pembuluh darah. (Andoko et al., 2020). Maka untuk mencegah terjadinya komplikasi diperlukan manajemen yang tepat untuk pengendalian diabetes mellitus, salah satunya adalah dengan pengetahuan. Pengetahuan tentang DM, tata cara minum obat, pola makan, komplikasi, dan tanda kegawat-daruratan perlu dimiliki oleh penderita. Sehingga pengetahuan sangatlah penting untuk sarana yang dapat membantu penderita menjalankan penanganan diabetes selama hidupnya. (Trisnadewi et al., 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sigit (2018) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik didapatkan hasil terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2013) mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit diabetes mellitus dengan pengendalian kadar glukosa darah didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien DM tentang DM dengan kendali kadar glukosa darah. Semakin baik tingkat pengetahuan pasien DM tentang DM, semakin terkontrol kadar glukosa darahnya. Maka, dapat disimpulkan dari kedua penelitian tersebut bahwa pengetahuan berpengaruh secara langsung terhadap penderita diabetes mellitus yang terjadi komplikasi maupun yang berpotensi terjadi komplikasi.

Perlunya manajemen berupa edukasi yang tepat diharapkan mampu mencegah terjadinya komplikasi pada penderita. Maka tinggi tidaknya pengetahuan penderita diabetes berdampak langsung pada komplikasi yang terjadi. Oleh sebab itu, Pengetahuan tentang penyakit diabetes mellitus adalah sarana dalam pencegahan atau penanganan selama hidup penderita diabetes.

Oleh sebab itu pengetahuan adalah tolak ukur paling dasar sekaligus salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku dan sifat seseorang guna meningkatkan derajat kesehatan seseorang. Sehingga semakin banyak

dan semakin baik penderita mengerti tentang penyakitnya semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan.

Menurut Kunaryati (2018) dan Insiyah (2016) tingginya angka prevalensi penderita diabetes dan rendahnya pengetahuan penderita diabetes serta belum adanya penelitian mengenai tingkat pengetahuan komplikasi diabetes di Surakarta, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus Terhadap Komplikasi Diabetes Mellitus”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus tentang komplikasi diabetes mellitus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus mengenai komplikasi penyakit Diabetes Mellitus

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang diperoleh oleh penderita diabetes mellitus
- c. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan penyuluhan kesehatan maupun melakukan intervensi perawatan.

2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan yang sesuai dengan evidencebased practice.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penunjang dan acuan informasi untuk penelitian perawatan medical bedah kedepannya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian ditemukan sedikitnya 3 judul penelitian terkait:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, Oktavianus, dan Handoko (2016) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus Terhadap Komplikasi Diabetes Mellitus di Kota Pontianak”. Penelitian ini merupakan studi potong lintang. Data diambil dari kuisisioner dan rekam medik penderita DM yang datang berobat di poli klinik penyakit dalam RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah Tingkat pengetahuan baik didapatkan pada komplikasi neuropati diabetikum (83,8%), hiperglikemia (82,9%), komplikasi kardiovaskular (68,6%), kaki diabetes (54,3%), komplikasi pada mata (52,4%), dan hipoglikemia (46,7%). Tingkat pengetahuan cukup paling banyak didapatkan pada komplikasi nefropati diabetikum (33, 3%). Tingkat pengetahuan kurang didapatkan pada gangguan kesehatan gigi dan mulut (20%). dan

komplikasi ketoasidosis (9,5%). pada penderita Diabetes Mellitus. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada metode penelitian, kriteria inklusi, penambahan tujuan penelitian, dan pengetahuan komplikasi Pembuluh Darah Perifer (PAD). Sedangkan persamaannya terletak pada variabel dan jenis penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sembihingang, et al (2018). Dengan judul “Gambaran Pengetahuan Tentang Diet Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Siloam Tamako”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan metode survey, Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berisi 20 pernyataan. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil dari 30 penderita DM sebanyak 21 responden (70 %) memiliki pengetahuan yang cukup tentang diet Diabetes Mellitus. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yang meneliti tentang diet diabetes, tempat penelitian, waktu, dan jumlah responden yang diteliti. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel penelitian, metode penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan Andoko, Pangesti, dan Nurhayati (2020). Dengan judul “Hubungan pengetahuan dengan motivasi mencegah komplikasi pada penderita diabetes mellitus”. Penelitian kuantitatif, dan menggunakan cross sectional study, populasi pasien yang menderita diabetes mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam RS Bhayangkara Poldo Lampung. Sampelnya sebanyak 48 orang, instrumen menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan uji chi square. Hasil yang diperoleh penelitian tersebut yaitu tingkat pengetahuan baik 30 responden (62.5%), motivasi tinggi 27 responden (56.3%). Ada hubungan antara pengetahuan dengan motivasi penderita DM dalam mencegah komplikasi (p value 0,029. OR 4,7). Perbedaan dari penelitian ini terletak pada metode penelitian dan jumlah variabel penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada instrument penelitian dan topik penelitian tentang komplikasi diabetes.